

FAKTOR RISIKO STUNTING PADA BADUTA USIA 6-23 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKEMAS BANDARHARJO SEMARANG

RISALATUL MUANIF-25000118120071
2024-SKRIPSI

Puskesmas Bandarharjo menjadi salah satu puskesmas di kota Semarang dengan kasus *stunting* tertinggi pada tahun 2021 yaitu 23,56%. Hal ini dapat menyebabkan gagal tumbuh dan berdampak buruk di masa yang akan datang sehingga akan berisiko pada produktivitas yang menurun. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor risiko *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo. Penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan desain kasus kontrol pada 40 kasus *stunting* dan 40 kasus tidak *stunting*. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Data karakteristik keluarga, data berat badan lahir, panjang badan lahir, pemberian MPASI serta riwayat penyakit infeksi diperoleh melalui kuesioner. Tingkat konsumsi energi dan protein menggunakan *food recall* 24 jam. Analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak baduta usia 6-23 bulan adalah panjang badan lahir rendah OR= 5,00 (95% CI:1,91-13,06; p= 0,002); pemberian MPASI dini OR= 3,56 (95% CI: 1,40 – 9,08; p= 0,013); tingkat kecukupan energi yang kurang OR = 2,78 (95% CI: 1,12 – 6,88; p= 0,044); tinggi badan ibu pendek OR = 3,61 (95% CI: 1,34 – 9,76; p= 0,018); riwayat penyakit ISPA OR = 3,00 (95% CI: 1,16 – 7,73; p= 0,038). Berat badan lahir rendah, tingkat kecukupan protein kurang, riwayat penyakit diare bukan merupakan faktor risiko *stunting*. Disimpulkan bahwa faktor risiko *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo adalah panjang badan lahir rendah, pemberian MPASI dini, tingkat kecukupan energi yang kurang, tinggi badan ibu pendek dan riwayat penyakit ISPA.

Kata Kunci : Stunting, faktor risiko, baduta 6-23 bulan, panjang badan lahir rendah, MPASI dini